



## Analisis Keunggulan Kompetitif Industri Kreatif Songket Silungkang Sawahlunto

Laras Lonika<sup>1</sup>, Rahmaneli<sup>2</sup>

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email. [Laraslonika03@gmail.com](mailto:Laraslonika03@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif industri kreatif songket Silungkang Sawahlunto. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari observasi, survay dan kuisisioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan populasi seluruh pemilik rumah tangga industri yang berada di Desa Tigo, dengan menggunakan tabel penentuan dari Isac Michcael, Kecamatan Silungkang dan jumlah sampel 88 responden. Teknik Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keunggulan kompetitif 1.) Berdasarkan sumber daya manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan sudah berapa lama pemilik industri berdiri serta menekuni sebagai pengrajin songket, rumah tangga industri didominasi kaum perempuan (76.1%), dengan tingkat pendidikan SMP (45%), industri sudah ada lebih kurang 15 tahun (43,2%). 2) Analisis faktor keunggulan kompetitif berdasarkan sumber daya fisik dipengaruhi oleh besar modal dan sumber modal, dimana besar modal dapat mempengaruhi jumlah produktivitas sehingga jangkauan pemasarannya akan lebih luas.3) dilihat dari hasil distribusi pemasaran songket Silungkang umumnya sekitar Sawahlunto hingga kota Padang, Bukiktinggi, dan Solok.

Kata kunci : kompetitif, distribusi, sumber daya manusia, sumber daya fisik.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the competitive advantage factors of the Silungkang Sawahlunto songket creative industry. This type of research is quantitative descriptive. The data used are primary data obtained from observations, surveys and questionnaires. The sampling technique used purposive sampling with a population of all industrial household owners in Tigo Village, using a selection table from Isac Michcael, Silungkang District and a total sample of 88 respondents. The data analysis technique used in this study is the percentage analysis. The results showed a factor of competitive advantage 1.) based on human resources according to the level of education and has long been owned by industry owners by pursuing as craftsmen, songket, industrial households supported by women (76.1%), with junior high school education levels ( 45%), the industry has been around for more than 15 years (43.2%). 2) Analysis of competitive advantage factors based on physical resources related to large capital and capital sources, where large capital can increase the amount of productivity so as to increase marketing will be broader.3) seen from the results of the marketing distribution of Silungkang songket generally around Sawahlunto to Padang, Bukiktinggi, and Solok.*

*Keywords: competitive, distribution, human resources, physical resources.*

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Geografi Fakultas Ilmu Sosial

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Dikutip dari koran Padang Ekspres 29 Oktober 2018, penullis Agusmanto mengungkapkan dalam dua tahun belakangan Sawahlunto sudah melaksanakan Sawahlunto Ajang International Songket Carnival (SISCa) 2018 yang meriah setidaknya ada 127 perwakilan dari berbagai elemen seperti perwakilan kelurahan, sekolah, OPD, stakeholder dari Sawahlunto maupun dari luar dicatat oleh Dinas koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Sawahlunto yang mengikuti promosi songket tertua di Indonesia tersebut, ini merupakan acara yang bertujuan untuk melestarikan songket Silungkang sebagai songket tertua di Indonesia dan agar memperkenalkannya pada dunia.

Silungkang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Sawahlunto, Sumatra Barat. Pembangunan sektor industri kecil dan menengah yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus kompetitif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak mudah yang diucapkan, kebanyakan industri kecil dan rumah tangga di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, sebagaimana halnya juga dihadapi industri songket di Desa Tigo Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto, diantara permasalahan yang sering ditemukan adalah sisi permodalan yang berkaitan dengan besar modal dan sumber modal, kemudian segi promosi yang masih kurang baik, pemasaran produk yang baik memerlukan distribusi pemasaran yang tepat agar industri kreatif songket rumah tangga dapat berkembang.

Keunggulan kompetitif merupakan salah satu hal yang tidak mudah untuk dicapai. Michael Porter mengemukakan pendapat yang sama bahwa SDM merupakan salah satu komponen dan sistem organisasi yang dapat menjadi salah satu keunggulan kompetitif dalam organisasi (Porter, 1985).

Oleh karena itu perusahaan harus benar-benar memperhatikan kualitas dan kompetensi SDM yang dimiliki dengan cara mengelola SDM yang ada untuk dikembangkan baik melalui proses pendidikan, pelatihan, maupun pengembangan seperti dibahas sebelumnya. Lado, Byod dan Wright (1992) menyatakan ada empat bentuk kompetensi organisasional yang merupakan sumber - sumber potensial untuk meraih keunggulan kompetitif yaitu, kompetensi manajerial, kompetensi berbasis input, kompetensi transformasional, dan kompetensi berbasis. Salah satu faktor untuk mencapai keunggulan kompetitif adalah teknologi, karena dengan adanya kemajuan teknologi guna menghasikan sejumlah output yang sama diperlukan kombinasi pemakaian input yang lebih sedikit. Pendekatan *Resource-Based View* memandang bahwa sumberdaya perusahaan yang dapat digunakan dalam mencapai keunggulan kompetitif terdiri dari sumber daya modal fisik, sumber daya modal perusahaan, dan SDM. Potensi asset SDM untuk mencapai keunggulan kompetitif ini telah merangsang minat banyak ilmuwan. Dimana sumber-sumber keunggulan kompetitif tradisional seperti sumber daya alam, teknologi, skala ekonomi dan sebagainya mampu menciptakan nilai,

namun pendapat yang didasarkan pada pandangan ini menyatakan bahwa sumber-sumber tersebut semakin mudah ditiru (Barney dan Wright, 1998).

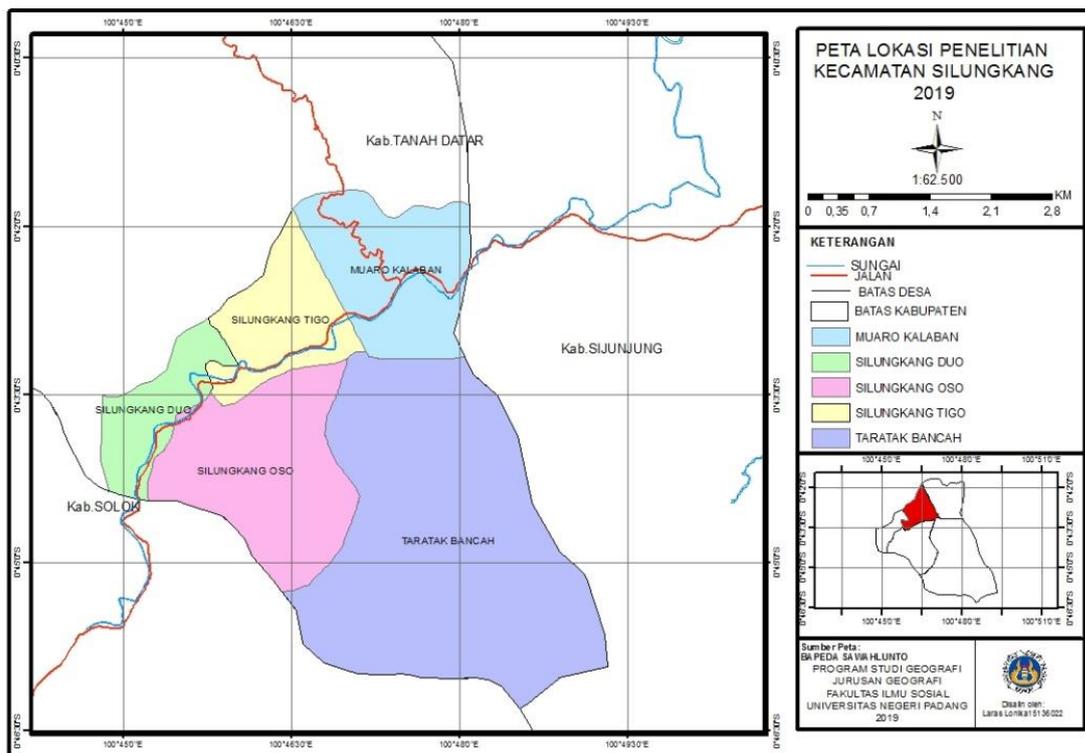
Menurut Solihin 2012 faktor internal yang juga harus diperhatikan pada sebuah perusahaan maupun industri di antaranya yaitu faktor sumber daya fisik dan sumber daya manusia, dimana Sumber daya fisik mencakup berbagai sumber daya fisik seperti bangunan dan lokasi fasilitas usaha serta teknologi dan bahan-bahan yang digunakan dan dikuasai oleh perusahaan. Sedangkan sumber daya manusia sendiri mencakup berbagai kemampuan seperti keahlian, intelegensi, wawasan, pendidikan dan hubungan baik dengan berbagai pihak. Perusahaan beroperasi memanfaatkan semua - sumber daya yang dimiliki baik berupa sumber daya finansial, fisik, SDM, dan kemampuan teknologi dan sistem (Simamora, 1995).

Menurut Sofjan (2013:4), pemasaran adalah sebagai pendistribusian, termasuk kegiatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan produk yang berwujud pada tangan konsumen rumah tangga dan pemakai industri.

Distribusi adalah salah satu aspek dari pemasaran, distribusi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan jenis, harga, tempat, dan saat dibutuhkan. Tujuan penelitiannya untuk menganalisis faktor-faktor keunggulan kompetitif berdasarkan sumber daya manusia dan sumber daya fisik dan untuk menganalisis bagaimana distribusi pemasaran hasil produk Industri Songket Silungkang Sawahlunto.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada rumah tangga industri yang terdapat di Desa Tigo Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto, tempat pengambilan sampel yaitu pemilik rumah tangga industri. Populasi dalam penelitian ini seluruh pemilik rumah tangga industri, dalam menentukan besaran sampel peneliti menggunakan tabel penentuan penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael dengan jumlah sampel 130 dan taraf kepercayaan 10%.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian ini observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket berupa kuisiner, dimana kuisiner digunakan untuk mengumpulkan data berupa indikator terkait pada penelitian. proses selanjutnya setelah mengumpulkan data yaitu analisis data. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan alat analisis statistik dan non statistik, menurut Suharsimi Aritkunto (2013:21) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui keadaan, kondisi, atau hal lainnya hasil berupa dalam bentuk laporan penelitian.

Adapun data yang di analisis menggunakan analisis presentasi diantaranya adalah analisis keunggulan sumber daya kompetitif industri kreatif songket silungkang dan sumber daya fisik

keunggulan kompetitif industri kreatif songket silungkang. Maka digunakan analisis presentasi dengan formula sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang diperoleh

n = Jumlah nilai yang diperoleh

N = Jumlah responden

100% = Konstanta (Muhammad Ali, 1987:184)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis keunggulan kompetitif industri kreatif songket Silungkang Sawahlunto**

Sohilin 2012 mengatakan faktor internal yang juga harus diperhatikan pada sebuah industri maupun perusahaan

di antaranya ada faktor sumber daya manusia dan sumber daya fisik, dimana sumber daya fisik mencakup berbagai sumber daya fisik baik bangunan, lokasi, fasilitas usaha serta teknologi dan bahan yang digunakan juga di kuasai industri maupun suatu perusahaan, sedangkan sumber daya manusia meliputi keahlian, pendidikan, wawasan dan hubungan baik dari berbagai pihak, namun pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian berdasarkan pada golongan usia pemilik industri, jenis kelamin, pekerjaan utama, tingkat pendidikan terakhir, curah jam kerja atau lama waktu kerja serta sudah berapa lama rumah tangga industri berdiri.

**Tabel 1.** Analisis Faktor Kompetitif Berdasarkan Usia produktif

No.	Kelompok Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 14	0	0
2	15 – 64 Tahun	83	94,3
3	> 65 Tahun	5	5,7
Total		88	100

Sumber: Pengolahan Data Tahun, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kelompok usia produktif kerja yaitu dari 88 responden orang (0 – 14 tahun ) 0%, (15 – 65 tahun ) 94,7% pemilik rumah tangga industri sekaligus penenun paling tinggi pada rentang usia ini, sesuai dengan masa usia produktif kerja, ( > 65 tahun ) 5,7 %, kemudian rentang usia ini berada pada tingkat kedua sebagai pemilik dan penenun, maka dapat dilihat berdasarkan presentase frekuensi tidak ada sama sekali pada usia (0-14 tahun), dan tertinggi ada pada presentasi usia (15-65 tahun).

**Tabel.2** Analisis kompetitif Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin			
Laki-laki		Perempuan	
orang	%	Orang	%
21	23,9	67	76,1
100%			

Sumber: Pengolahan Data Tahun, 2019

Dilihat berdasarkan kelompok jenis kelamin pada tabel 2 tergambar bahwa 23,9 % dari responden atau sebanyak 21 orang berjenis kelamin laki-laki, dan 76,1% dari responden atau sebanyak 67 orang berjenis kelamin perempuan, dimana dapat dilihat dari 88 responden perempuan lebih mendominasi sebagai pemilik dan sekaligus yang bertenun dibandingkan dengan laki-laki.

**Tabel 3.** Analisis kompetitif Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	SD	28	31,8
2	SMP	45	51,1
3	SMA	15	17,0
Total		88	100

Sumber: Pengolahan Data Tahun, 2019

Dilihat berdasarkan tingkat pendidikan terakhir di atas maka diketahui 31,8% pemilik rumah tangga industri pendidikan terakhirnya sebatas (Sd) Sekolah Dasar, 51% menempuh pendidikan sampai (Smp) Sekolah Menengah Pertama, 17,0% menempuh pendidikan sampai (Sma) Sekolah Menengah Atas, maka dapat dilihat pada umumnya tingkat pendidikan pemilik rumah tangga

industri yang terdapat di Kecamatan Silungkang Desa Tiga masih rendah dapat dilihat dari tingkatan pendidikan terakhir dari pemilik industri tamatan SMA hanya sekitar 15 orang saja sedangkan SMP ada 45 orang dan SD sebanyak 28 orang.

**Tabel 4.** Analisis kompetitif Berdasarkan Jenis Pekerjaan Utama

No.	Jenis pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Menenun	51	58.0
2	Pedagang	33	37.5
3	Peternak	4	4.5
	Total	88	100

Sumber: Pengolahan Data Tahun, 2019

Dilihat berdasarkan jenis pekerjaan pada hasil di atas maka diketahui dari 88 responden orang pekerjaan utama sebagai penenun merupakan pekerjaan paling banyak tercatat, yaitu 58.0% atau sejumlah 51 orang, sedangkan sisanya 37.5% atau sejumlah 33 orang merupakan pedagang, kemudian sisanya 4.5 % atau sejumlah 4 orang responden berprofesi utama sebagai peternak, Sehingga dapat disimpulkan masyarakat yang bertenun sekaligus pemilik rumah tangga industri di Desa Tigo Kecamatan Silungkang pada umumnya menenun merupakan pekerjaan utamanya.

**Tabel 5.** Analisis kompetitif Berdasarkan Latar Belakang Sudah Berapa Lama Berdirinya Industri Rumah Tangga

No.	Lama waktu (tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 5	21	23.9
2	6 – 10	29	33,0
3	> 15	38	43.2
	Total	88	100

Sumber: Pengolahan Data Tahun, 2019

Dilihat berdasarkan hasil presentase berapa lama pelaku rumah tangga industri songket di desa tigo dari 88 responden yang sudah menekuninya (0- 5 tahun ) 23. 9% atau sebanyak 21 orang, kemudian (6 – 10 tahun ) 33. 0 % atau sebanyak 29 orang, (>15 tahun) 43.2% atau sebanyak 38 orang, maka dapat diketahui faktor usia ternyata berpengaruh terhadap berapa lama sudah menenun, dapat kita lihat dari presentase di atas dapat menjelaskan bahwa menenun ini merupakan kepandaian yang diturunkan atau diajarkan secara turun menurun sehingga masih diwariskan sampai sekarang.

Analisis keunggulan kompetitif industri kreatif songket silungkang berdasarkan sumber daya fisik, dimana (sugiarto dkk, 2005) mengatakan salah satu faktor untuk mencapai keunggulan kompetitif adalah teknologinya, karena dengan adanya kemajuan teknologi guna menghasilkan sejumlah output yang sama diperlukan kombinasi pemakaian input yang lebih sedikit.

**Tabel 6.** Analisis keunggulan kompetitif Berdasarkan Jumlah Alat Tenun

No .	Jumlah alat tenun	Frekuensi ( benda )	Persentase ( % )
1	1	63	71.6
2	2	23	26.1
3	3	2	2.3
Total		88	100

Sumber: Pengolahan Data Tahun, 2019

Dilihat berdasarkan jumlah alat tenun yang di miliki penenun sebagai pemilik rumah tangga industri yang terdapat di desa tigo kecamatan silungkang dari 88 responden ada 71.6 % hanya memiliki 1 alat tenun saja yang masih digunakan selama proses bertenun,

Berdasarkan ragam motif yang sering di tampilkan pada kain songket silungkang sebagian besar di ambil dari nama-nama tumbuhan, hewan dan benda-benda lainnya, ragam motif cenderung digunakan berupa motif dari bunga malur, jika dibandingkan dengan ragam motif songket pandai sikek yang relatif lebih rumit sedang ragam motif silungkang lebih sederhana.

**Tabel 7.** Analisis kompetitif Berdasarkan Sumber Modal

No.	Sumber Modal	Frekuensi ( orang )	Persentase ( % )
1	Modal sendiri	67	76.1
2	Modal dari Bos	21	23.9
Total			100%

Sumber: pengolahan data tahun 2019

26. 1% memiliki 2 alat tenun yang digunakan, 2.3% ada 3 alat tenun yang dimiliki untuk bertenun, maka dapat diketahui pada umumnya alat tenun yang dimiliki masih sangat terbatas satu rumah tangga industri 1 alat tenun, sedangkan yang memiliki alat tenun lebih dari 2 hanya 2 rumah tangga industri saja.

Kemudian berdasarkan angket dari 88 responden mengenai alat tenun yang dipakai saat menjalankan industri kreatif songket silungkang masih sangat sederhana belum ada inovasi atau pembaharuan teknologinya, karna masih sangat sederhana dan memakai alat tradisonal atau gedokan.

Porter (1990: 20) salah satu indikator penentu keunggulan kompetitif adalah sumber modal, rumah tangga industri kreatif songket silungkang desa tigo bersadarkan dari 88 responden yang didapat ada dua sumber modal yang digunakan, yaitu bersumber dari modal sendiri atau dari pemilik industri rumah tangga tersebut yang kedua berdasarkan dari kuisisioner dan wawancara rumah tangga industri songket juga mendapatkan modal dari bos, hampir sama dengan bapak angkat, 76.1% atau ( 67 ) rumah tangga industri sebagai pemiliknya menggunakan modal sendiri, 23.9% atau (21) rumah tangga industri sebagai pemiliknya memperoleh modal dari bos.

**Tabel 9.** Analisis kompetitif Berdasarkan Besar Modal

No.	Modal (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1150.000 – 1200.000	8	9.1
2	1300.000 – 1400.000	24	27.3
3	1500.000 – 1950.000	49	55.7
4	2000.000 – 3500.000	7	8.0
Total		88	100

Sumber: Pengolahan Data Tahun, 2019

Maka dapat kita lihat jumlah modal terbanyak berkisar antara (Rp 1500.000 – 1950.000), sedangkan jumlah modal terbesar (Rp 2000.000 – 3500.000). Ini menunjukkan besar modal yang dimiliki pemilik rumah tangga industri di desa tigo kecamatan silungkang sawahlunto masih rendah karna tergambar dari persentase sekitar 8.0% yang memiliki modal cukup tinggi.

**Tabel 8.** Analisis kompetitif Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1	7	8.0
2	2	2	2.3
3	Tidak ada	76	89.8
Total		88	100

Sumber: Pengolahan Data Tahun, 2019

Dilihat Berdasarkan jumlah tenaga kerja pada tabel 11, jumlah tenaga kerja yang ada bekerja pada pemilik rumah tangga industri kreatif songket yang terdapat di desa tigo kecamatan silungkang kota sawahlunto umumnya

sangat sedikit yang memiliki tenaga kerja ( 1 orang ) dimana sebesar 8.0% dari 88 responden yang memiliki tenaga kerja, kemudian ( 2 orang) dimana sebesar 2.3 % dari 88 responden yang memiliki tenaga kerja, maka setelah ditotalkan hanya terdapat 9 tenaga kerja sedangkan 76 rumah tangga industri tidak memiliki tenaga kerja tambahan selain dari pemilik sendiri yang menjalankan industri tersebut

**Tabel 10.** Analisis kompetitif Berdasarkan Jumlah Helai Kain Songket

No.	Jumlah helai kain songket	Frekuensi (kain)	Persentase (%)
1	1 helai	1	1.1
2	2 helai	41	46.6
3	3 helai	43	48.9
4	>3 helai	3	3.4
Total			100%

Sumber: Pengolahan Data Tahun, 2019

Jumlah helai kain songket dapat memberikan gambaran seberapa banyak perhelainya songket yang dihasilkan rumah tangga industri di desa tigo tersebut. Dilihat berdasarkan jumlah helai kain songket pada tabel 12, kain songket yang dihasilkan oleh pemilik industri ada beberapa kelompok dari 88 responden yang ada (1 helai) sebesar 1.1 %, (2 helai ) sebesar 46.6 %, (3 helai) sebesar 48.9 %, kemudian (>3 helai) ada sebesar 3.4%.

**Tabel 12.** Analisis kompetitif Berdasarkan Lama Waktu Pengerjaan (Minggu)

Lama pengerjaan (minggu)	Jumla helai songket				Total Kain	Total %
	Baju		Sarung			
	Kain	%	Kain	%	Kain	%
1	46	52.3	-	-	46	52.3
2	34	38.6	2	2.2	36	40.9
		3	7			
3	6	-	-	-	z6	6.8
Total						100

Sumber: Pengolahan Data Tahun, 2019

Berdasarkan dari 88 responden yang ada rumah tangga industri di desa tigo kecamatan silungkang ini 52.3% menghasilkan kain dalam waktu satu minggu, 40.2% menghasilkan kain songket dalam waktu pengerjaan selama 2 minggu, dari 40,2 % ini ada songket berupa sarung selain baju namun hanya 2.27% dari 88 responden yang ada menghasilkan kain sarung, 6,8 % menghasilkan kain songket dalam waktu pengerjaan selama 3 minggu.

**Tabel 11.** Analisis kompetitif Berdasarkan Harga Kain Songket

No	Harga kain songket	Frekuensi (kain)	Persentase (%)
1	Rp 200.000 - 220.000	26	29.5
2	Rp 230.000 – 240.000	53	60.2
3	Rp 250.000 - 260.000	6	6.8
4	Rp. > 260.000	3	3.4

Sumber : Pengolahan Data Tahun, 2019

Berdasarkan dari 88 responden yang ada 60.2 % sebanyak 53 songket dijual dengan harga (Rp 230.000 – 240.000), 29.5 % sebanyak 26 kain songket dijual dengan harga ( Rp 200.000 kgh– 220.000), 6.8 % sebanyak 6 kain songket dijual dengan harga (Rp 250.000 – 260.000), 3.4 % sebanyak 3 kain songket dijual dengan harga (> Rp 260.000). Dilihat berdasarkan data di atas maka dapat diketahui harga songket yang terdapat di desa tigo ini terbagi menjadi empat kelompok, dimana untuk harga tertinggi (> Rp 260.00) , akan tetapi kain songket dengan harga ini hanya berlaku untuk kain sarung bukan untuk baju, setelah peneliti mendapat informasi dari responden, kemudian harga paling banyak yang berlaku adalah (Rp 230.000 – 240.000), pada umumnya ini harga untuk kain songket berupa baju.

**Tabel 13.** Analisis kompetitif Berdasarkan Tujuan Pemasaran Kain Songket

N o	Tujuan Pemasaran	Frekuensi	Presentasi(%)
1	Toko INJ	14	15.9
2	Toko AINA	17	19.3
3	Jembatan Merah	9	10.2
4	Bos	21	23.9
5	Padang	17	19.3
6	Solok	7	8.0
7	Bukiktinggi	3	3.4
	Total	88	100%

Sumber: pengolahan data tahun 2019

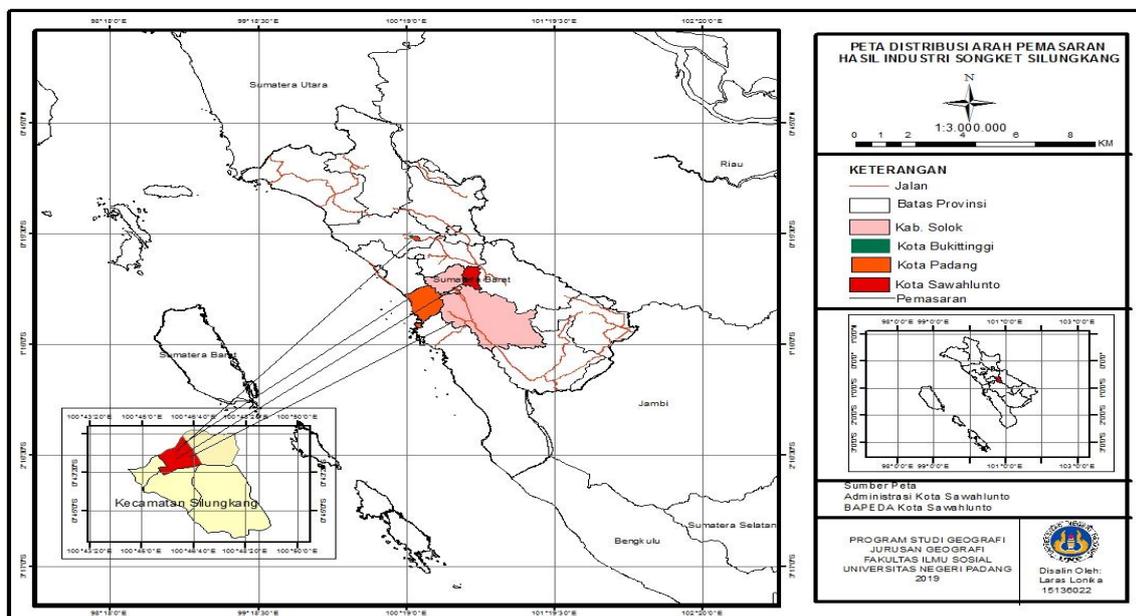
Pemasaran sangat penting dalam sebuah industri baik industri kecil sedang dan industri besar, pemasaran adalah kegiatan manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran menurut (Philip Kotler), pemasaran hasil songket

desa tigo umunya sekitar kota sawahlunto, kemudian pemilik industri juga menjual hasil songket mereka pada toko-toko yang memang sudah semenjak lama menampung hasil kerja mereka dimana di antaranya toko AINA, INJ, dan Jembatan Merah yang sudah cukup populer dikalangan silungkang sendiri, selain dalam kota sendiri hasil songket dari rumah tangga industri ini juga dijual ke kota padang, bukiktinggi, solok, sedangkan rumah tangga industri yang menggunakan modal dari bos atau orang lain maka hasil tenun songket dijual kepada pemberi modal. Sesuai menurut Sofjan (2013:4), pemasaran adalah sebagai pendistribusian, termasuk kegiatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan produk yang berwujud pada

tangan konsumen rumah tangga dan pemakai industri.

Dilihat dari segi promosi terhadap hasil songket yang terdapat di desa tigo secara umum baru dipromosikan lewat acara (SISCa) yaitu Sawahlunto Internasional Songket Carnival yang baru terlaksana tiga kali, kemudian untuk promosi dari pemilik industri secara pribadi pada umumnya tidak terlalu ada, baik promosi menggunakan sosial media maupun yang lainnya serta juga kurangnya penguasaan teknologi dan minimnya terhadap IPTEK tersebut.

Berikut hasil peta arah distribusi hasil produk industri kreatif songket Silungkang Sawahlunto pada tahun 2019.



**Gambar 2.** Peta distribusi hasil industri songket Silungkang

## **PENUTUP KESIMPULAN**

1. Analisis keunggulan kompetitif industri kreatif songket silungkang berdasarkan sumber daya manusia dipengaruhi oleh berapa lama pemilik industri sudah memulai menekuni pekerjaan sebagai peenun serta di ikuti dengan indikator pendidikan karna pendidikan sera keterampilan yang telah terlatih merupakan faktor penentu berkompertif atau tidaknya suatu industri.
2. Analisi keunggulan kompetitif industri kratif songket Silungkang berdasarkan sumber daya fisik dipegngaruhi oleh besarnya jumlah modal, karena modal yang besar akan mempengaruhi produktivitas hasil songket sehingga jangkauan pemasaran akan lebih luas. Distribusi songket Silungkang Sawahlunto, Kota Padang, Solok dan Bukiktinggi

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Assauri, Sofjan. 2013. Management Pemasaran. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatam Praktik. Rineka Cipta : Jakarta
- Simamora, Henry.1993. Management Sumber Daya Manusia, Edisi I, Yogyakarta, Bagian Penerbitari STIE YKPN
- Lado, A A, Boyd N C and Wright, P 1991 A Competence- Based Model of Sustainabel Competitive Advantage Toward a Conceptual

## **SARAN**

1. Kedepannya semoga rumah tangga industri yang ada di Desa Tigo Kecamatan Silungkang ini lebih meningkatkan kualiatas baik Sumber daya manusinya karna kualitas sumber daya dapat mempengaruhi kinerja dalam proses menenun maupun menjalankan rumah tangga industri, dan adanya evaluasi dalam setiap prosesnya.
2. Meningkatkan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan kompetitif dari segi fisik baik modal dan lainnya, dalam proses menjalankan dan me produksi hasil songket, agar kedepannya produktivitas yang dihasilkan lebih meningkat dan jangkauan pemasaran ikut lebih luas.

Integration, Journal of Management.

Porter, ME 1985. The Competitive Advantage of Nations. New York

Barney, JB 1991 Firm Resources and sustainable Competitive Advantage journal of management. Pp. 99-20

Solihin. 2012. Management Statetik. Penerbit Erlangga. Jakarta 236 hlm.

Padang Ekspres. 29 Oktober 2018. Agar Mendunia, Songket Silungkang Butuh Inovasi, hal 3.